



UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL BAKIAK UNTUK ANAK KELOMPOK B1 PAUD

Oleh

Pudensia Ratnasari¹, Elizabeth Prima², Christiani Endah Poerwati³

^{1,2,3} Universitas Dhyana Pura, Badung, Indonesia

Email: pudensiaratnasari@gmail.com

Diterima 15 September 2022, direvisi 20 Oktober 2022, diterbitkan 31 Oktober 2022

ABSTRAK

Kemampuan sosial emosional anak usia dini penting untuk dikembangkan dan distimulasi secara optimal, melalui berbagai kegiatan bermain sambil belajar. Salah satu stimulasi yang diterapkan melalui permainan tradisional bakiak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan sosial emosional melalui permainan tradisional bakiak untuk anak Kelompok B1 PAUD Pelita Kasih. Subjek penelitian adalah anak Kelompok B1 PAUD Pelita Kasih yang berjumlah 18 anak. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Konsep inti PTK yang diperkenalkan oleh Suharsimi Arikunto bahwa ada empat tahapan yang lazim dilalui yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Paizaluddin & Ermalinda, 2014). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 Siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II, dengan masing-masing tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/ observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional bakiak dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional pada peserta didik Kelompok B1 PAUD Pelita Kasih. Hal ini dapat dilihat pada kenaikan persentase ketuntasan yang terjadi pada kondisi awal 18 siswa mencapai ketuntasan hanya 4 anak (22,22%), pada Siklus I meningkat menjadi 8 anak (44,44%), dan pada Siklus II meningkat lagi menjadi 15 anak (83,33%). Maka dapat disimpulkan, permainan tradisional bakiak dapat menjadi salah satu alternatif stimulasi dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini pada Kelompok B1 PAUD Pelita Kasih..

Kata Kunci: Kemampuan Sosial Emosional, Bakiak, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Early Childhood socio-emotional abilities are important to be developed and stimulated optimally by making use of learn-through-play activities. One of the stimulations applied is through the traditional game of clogs (in Bahasa: bakiak). This study aims to determine the improvement of social-emotional skills through traditional games of clogs for children in Group B1 PAUD Pelita Kasih. The research subjects were 18 children of Group B1 PAUD Pelita Kasih. This research was carried out in 2 cycles, namely Cycle

I and Cycle II, with each stage, namely planning, implementation, observattion, and reflection. Based on the results of the study, it can be concluded that the traditional game of clogs can improve the social and emotional abilities of the students of Group B1 PAUD Pelita Kasih. This can be seen in the increase in the percentage of completeness that occurred in the initial condition that from 18 students only 4 children (22.22%) achieved completeness, in Cycle 1 it increased to 8 children (44.44%), and in Cycle II it increased again to 15 children. (83.33%). So it can be concluded that the traditional game of clogs can be an alternative stimulation in improving the social-emotional skills of early childhood in Group B1 PAUD Pelita Kasih.

Keyword: *Social-Emotional Ability, Clogs, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar pertama dan terpenting dari pengembangan diri anak yang berkaitan dengan kepribadian, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, emosi sosial, spiritualitas, disiplin diri, konsep diri dan kemandirian (Mulyasa, 2012). Oleh karena itu, dalam memberikan layanan pendidikan, perlu dipahami karakteristik perkembangan dan bagaimana anak belajar dan bermain. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu satuan pendidikan yang dibutuhkan oleh anak 0-6 tahun dengan merangsang semua aspek perkembangan, termasuk aspek fisik dan non fisik. Dalam hal ini, seperti PAUD menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan kehidupan yang baik sehingga siswa sangat sadar akan kepekaan dan pemahamannya, serta minat dan komitmennya untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2012).

Perkembangan sosial dan emosional berbeda, tetapi sangat erat hubungannya sehingga sulit untuk dipisahkan. Perkembangan emosi mengacu pada perkembangan yang mengarah pada kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, bekerja sama, dan mengendalikan emosi dalam kehidupan kelompok. Oleh karena itu, terdapat beberapa keterampilan yang dapat dicapai oleh anak usia 4 sampai 6 tahun. Keterampilan tersebut memungkinkan anak menunjukkan sikap mandiri, mau berbagi, dan membantu temannya, mampu menunjukkan antusiasme dalam permainan kompetitif secara positif, mampu mengendalikan perasaan, mampu mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, bersikap percaya diri, mampu menjaga diri sendiri dari lingkungannya serta mau menghargai orang lain (Agusniatih, 2019). Emosi adalah kondisi yang disebabkan oleh situasi tertentu (spesifik) dan cenderung dikaitkan dengan perilaku yang mengarah pada pendekatan atau penghindaran (*avoidance*). Perilaku ini biasanya disertai dengan ekspresi fisik agar orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi (Walgito dalam Hamzah, 2015). Sementara itu, pembangunan sosial berarti memperoleh kemampuan untuk bertindak dalam menanggapi tuntutan masyarakat. Untuk menjadi anggota masyarakat, diperlukan perilaku yang dapat diterima membutuhkan tiga proses yaitu, perilaku yang dapat diterima secara sosial, berperan dalam lingkungan sosial, dan memiliki sikap positif terhadap kelompok sosial. Masing-masing proses yang terpisah ini sangat berbeda tetapi saling terkait sehingga kegagalan dalam salah satu proses mengurangi tingkat sosialisasi individu (Hurlock dalam Hamzah, 2015).

Berdasarkan observasi awal kemampuan sosial emosional untuk anak kelompok B1 PAUD Pelita Kasih, ditemukan bahwa persentase penguasaan yang diperoleh 18 anak sebagai berikut: anak yang termasuk kategori sangat rendah sebanyak 12 anak

(66.67%), kategori rendah sebanyak 2 anak (11.11%), kategori sedang sebanyak 4 anak (22.22%), serta tidak ada anak yang mendapat kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan ketuntasan hanya dicapai 4 anak (22.22%) dan yang belum tuntas 14 anak (77.78%). Saat melakukan observasi awal di PAUD Pelita Kasih, terdapat beberapa permasalahan dan kendala yang sering ditemui ataupun yang dihadapi guru dalam perkembangan sosial emosional, yaitu: (1) Anak kesulitan dalam mengendalikan emosinya ketika diajak bermain secara berkelompok, karena anak ingin bermain sendiri, (2) Kurangnya kesabaran dalam menunggu giliran saat bermain bersama teman, (3) Kurangnya anak bersosialisasi antara satu dengan yang lain karena anak belajar secara daring. Mengingat pentingnya mengasah kemampuan sosial emosional anak usia dini maka salah satu stimulasi yang dapat diberikan adalah dengan permainan tradisional bakiak.

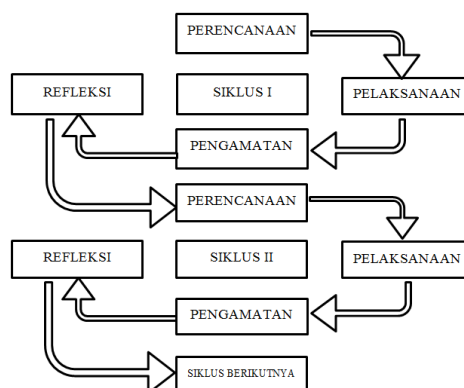
Bermain merupakan suatu kegiatan yang penting untuk anak. Bermain adalah suatu aktivitas anak untuk bersenang-senang selama memiliki unsur kesenangan atau kebahagiaan untuk anak usia dini, melalui bermain anak akan belajar banyak hal yang ada disekelilingnya dan anak dapat mengorganisasikan berbagai pengalaman dan kemampuan untuk menyusun kembali ide-idenya (Hamzah, 2015). Bermain adalah suatu tingkat tindakan atau kegiatan sukarela yang melampaui batas-batas tempat dan waktu menurut aturan, tetapi dirasakan tanpa paksaan dan disertai dengan ketegangan dan kegembiraan. Ada aturan untuk melakukan aktivitas permainan, pengertian pokok dari pendapat ini adalah bermain dilakukan secara sukarela untuk kesenangan tanpa mempertimbangkan adanya hasil akhir yang akan didapatnya nanti (Kadiah dalam Lestarinigrum, 2021). Permainan tradisional merupakan budaya bangsa yang diturunkan dari generasi ke generasi, dan anak-anak sering memainkannya dalam kegiatan sehari-hari. Permainan tradisional memberikan dampak yang menyenangkan pada aktivitas, baik hanya menggunakan alat sederhana atau hanya gerakan fisik saja. Selain itu permainan tradisional memiliki nilai-nilai sosial dan edukatif. Hal ini terlihat pada awal permainan. anak mengembangkan kecerdasannya dengan bersosialisasi dengan teman lain sambil menerapkan permainan (Arga, 2020).

Perkembangan sosial emosional anak usia dini dimulai dari masa konsepsi. Anak selalu berkembang melalui stimulus yang diberikan. Dalam berbagai aspek perkembangan, setiap anak memiliki masa peka. Usia 4-6 tahun merupakan masa peka perkembangan aspek sosial emosional anak. Anak usia dini sensitif menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya (Palintan, 2020). Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak adalah melalui permainan tradisional bakiak. Permainan bakiak dapat meningkatkan kemampuan anak usia dini untuk melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan, dan merupakan permainan fisik dengan aturan seperti berjalan pada lintasan yang disediakan (Hayati & Fatimah dalam Sit, 2021). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan sosial emosional melalui permainan tradisional bakiak untuk anak Kelompok B1 PAUD Pelita Kasih.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Konsep inti PTK yang diperkenalkan oleh Suharsimi Arikunto bahwa ada empat tahapan yang lazim dilalui yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Paizaluddin & Ermalinda, 2014). Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru, yang bertujuan untuk upaya meningkatkan kemampuan

sosial emosional melalui permainan tradisional bakiak untuk anak Kelompok B1 PAUD Pelita Kasih menjadi lebih baik lagi.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Kelas Model Suharsimi Arikunto
(Sumber, Paizaludin & Ermalinda, 2016)

Subjek penelitian adalah anak kelompok B1 PAUD Pelita Kasih Tahun Ajaran 2021/2022, sebanyak 18 siswa yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode (Mardawani, 2020) sebagai berikut:

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan yang berlangsung selama penelitian. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mencatat segala kegiatan dan mengumpulkan data objektif sekolah berupa foto-foto selama pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas berlangsung.

2. Metode observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam memulai sebuah pengamatan terhadap objek yang teliti. Metode observasi digunakan oleh penulis dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data tentang kemampuan sosial emosional anak.

3. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan sumber data.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode observasi

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi. Pengamatan data dalam penelitian dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali data melalui pengalaman secara langsung dan mendalam terhadap subjek dan objek yang diteliti (Paizaluddin & Ermalinda, 2014).

2. Instrument Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data yang dilakukan penelitian adalah lembar observasi aktivitas anak pada setiap siklus (siklus I dan siklus II)

Analisis hasil data penelitian menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Untuk menganalisis data, maka akan digunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis kuantitatif.

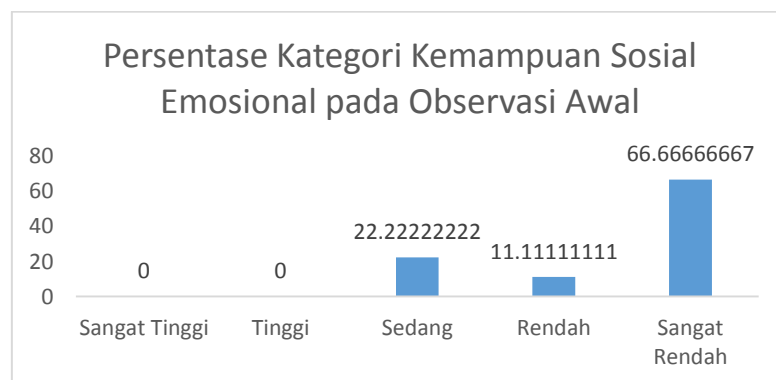
Tabel 1. Tabel Pedoman Konversi Penilaian Acuan Patokan (PAP) Nasional (Sumber: Agung, 2014)

Persentase Penguasaan	Kategori	Ketuntasan
90-100	Sangat Tinggi	Tuntas
80-89	Tinggi	Tuntas
65-79	Sedang	Tuntas
55-64	Rendah	Belum Tuntas
00-54	Sangat Rendah	Belum Tuntas

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui permainan tradisional bakiak untuk anak kelompok B1 PAUD Pelita Kasih. Peningkatan Sosial Emosional anak usia dini dapat dilihat dari peningkatan yang diamati yaitu, apabila 80% dari jumlah anak didik memenuhi kriteria dengan ketentuan dari PAP Nasional. Hal ini dapat dilihat dari hasil kegiatan pembelajaran yang tersusun dalam lembar observasi kegiatan. Keberhasilan tindakan dapat diketahui dengan cara membandingkan hasil kegiatan dari setiap siklus yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung. Indikator keberhasilan ini peneliti menetapkan persentase 80% dari jumlah anak didik yang memenuhi kriteria ketuntasan berdasarkan penilaian acuan patokan (PAP) Nasional (Agung, 2014)

PEMBAHASAN

Pelaksanaan observasi awal dilakukan pada proses belajar mengajar yang telah dilakukan pada Kelompok B1 di PAUD Pelita Kasih telah berjalan dengan baik. Adapun hambatan dan permasalahan yang ada di PAUD Pelita Kasih terkait dengan kemampuan sosial emosional anak yaitu: (1) Anak kesulitan dalam mengendalikan emosinya ketika diajak bermain secara berkelompok, karena anak ingin bermain sendiri, (2) Kurangnya kesabaran dalam menunggu giliran saat bermain bersama teman, (3) Kurangnya anak bersosialisasi antara satu dengan yang lain karena anak belajar secara daring. Terkait dengan permasalahan tersebut berdampak pada kemampuan sosial emosional anak terutama pada anak Kelompok B1 PAUD Pelita Kasih.



Gambar 2. Grafik Persentase Kategori Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok B1 PAUD Pelita Kasih pada Observasi Awal

Berdasarkan Gambar 2 maka dapat terlihat kategori kemampuan sosial emosional anak pada observasi awal terdapat 4 anak yang memiliki kriteria tuntas dengan persentase penguasaan 22.22% yaitu: kategori sedang sebanyak 4 anak (22.22%), belum ada anak yang mencapai kategori tinggi dan kategori sangat tinggi. Sedangkan 14 anak termasuk dalam kriteria belum tuntas dengan persentase penguasaan 77.78% yaitu: kategori rendah sebanyak 2 anak (11.11%), dan kategori sangat rendah sebanyak 12 anak (66.67%).

Siklus I

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada Siklus I dilaksanakan dengan empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Adapun beberapa tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada Siklus I yaitu:

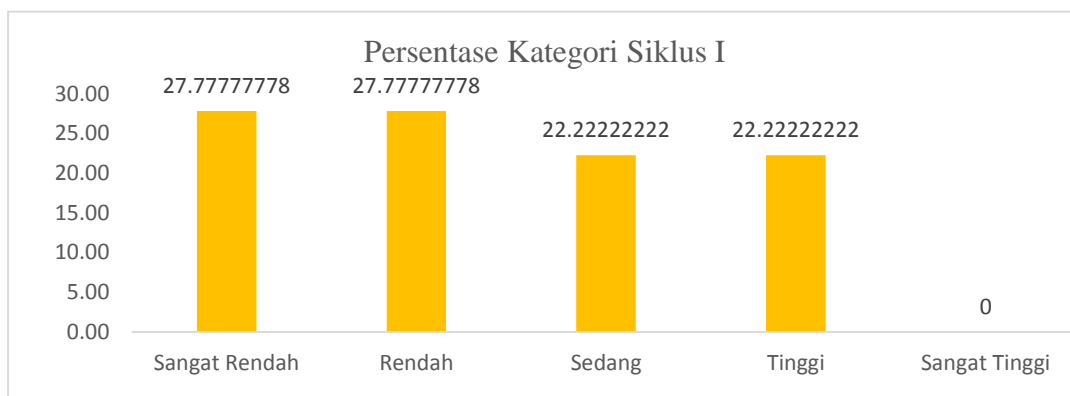
1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan pada Siklus I ini dimulai dengan persiapan peta konsep, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), skenario pembelajaran, media pembelajaran, rubrik penilaian, dan lembar observasi kegiatan

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dimulai pada bulan Mei minggu ke 2 pada tanggal 11 Mei, 12 Mei, 13 Mei 2022. Pelaksanaan penelitian dengan melibatkan guru kelas kelompok B1 PAUD Pelita Kasih yaitu: Ni Nyoman Sunarti, S. Pd AUD sebagai observer.

Grafik persentase kategori kemampuan sosial emosional anak pada Siklus I kelompok B1 PAUD Pelita Kasih sebagai berikut.



Gambar 3 . Kategori Kemampuan Sosial Emosional Anak pada Siklus I di Kelompok B1 PAUD Pelita Kasih

Berdasarkan data tabel pada Siklus I di atas, dapat diketahui bahwa ketuntasan kemampuan sosial emosional anak pada Kelompok B1 PAUD Pelita Kasih secara keseluruhan mengalami peningkatan dibandingkan pada tahap observasi awal. Kategori yang termasuk dalam kriteria tuntas yaitu, belum ada anak yang mencapai kategori sangat tinggi, pada kategori tinggi terdapat 4 anak (22.22%), dan kategori sedang sebanyak 4 anak (22.22%) dengan jumlah seluruh sebanyak 8 anak (44.44%). Sedangkan yang termasuk dalam kategori belum tuntas yaitu, kategori rendah sebanyak

5 anak (27.78%) dan kategori sangat rendah sebanyak 5 anak (27.78%) dengan jumlah keseluruhan 10 anak (55.56%) belum tuntas.



Gambar 4. Kegiatan Pada Siklus I

Siklus II

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) pada Siklus II dilaksanakan dengan empat tahapan yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan atau observasi, dan tahap refleksi. Adapun beberapa tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada Siklus II yaitu:

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan pada Siklus II ini dimulai dengan persiapan peta konsep, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), skenario pembelajaran, media pembelajaran, rubrik penilaian, dan lembar observasi kegiatan.

2) Pelaksanaan

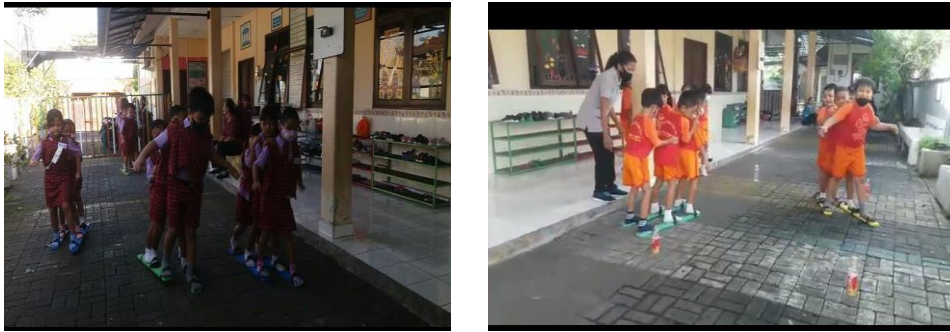
Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dimulai pada bulan Mei minggu ke 3 pada tanggal 17 Mei, 18 Mei, dan 19 Mei 2022. Pelaksanaan penelitian dengan melibatkan guru kelas kelompok B1 PAUD Pelita Kasih yaitu: Ni Nyoman Sunarti, S. Pd AUD sebagai observer.



Gambar 5. Grafik Kategori Kemampuan Sosial Emosional Anak pada Siklus II Kelompok B1 PAUD Pelita Kasih

Berdasarkan data kemampuan sosial emosional anak pada Kelompok B1 PAUD Pelita Kasih mengalami peningkatan dibandingkan pada tahap observasi awal dan Siklus I. Kategori yang termasuk dalam kriteria tuntas yaitu: terdapat dalam kategori

sangat tinggi sebanyak 4 anak (22.22%) dengan kode huruf A, C, D, dan L; kategori tinggi sebanyak 6 anak (33.33%) dengan kode huruf G, K, N, O, Q, dan R; kategori sedang sebanyak 5 anak (27.78%) dengan kode huruf B, E, J, M, dan P; kategori rendah sebanyak 3 anak (16.67%) dengan kode huruf F, H, dan I; sedangkan kategori sangat rendah tidak ada anak di kategori ini.



Gambar 6. Kegiatan Pada Siklus II

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Solikhah, 2016) dengan judul Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Bakiak Pada Anak Kelompok A RA Al-Hikmah Kweden Desa Karangrejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan kerjasama melalui permainan bakiak pada anak kelompok A RA Al-Hikmah Kweden Desa Karangrejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa setelah dilakukan melalui beberapa siklus dapat diketahui tentang beberapa perbedaan kemampuan kerjasama anak Kelompok A RA Al-Hikmah Kweden Desa Karangrejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri meningkat yang semula pada Siklus I hasilnya 42.28%, Siklus II meningkat menjadi 62.85%, dan Siklus III meningkat menjadi lebih baik dengan hasil 81.25%.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Herlina, 2020) dengan judul Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Permainan Bakiak pada Anak Kelompok A TK Tgk Chik Di Gogo Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, jumlah sampel 16 anak dan data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran observasi aktivitas anak pada siklus I jumlah perolehan skor dengan kategori belum berkembang 44% (7 anak), katagori mulai berkembang 38% (6 anak), kategori berkembang sesuai harapan 12% (2 anak), dan kategori berkembang sangat baik 6% (1 anak). Sedangkan Pada siklus ke II untuk kategori belum berkembang 6% (1 anak) mulai berkembang 12.5% (2 anak), kategori berkembang sesuai harapan adalah 43.7% (7 anak) kategori berkembang sangat baik adalah 37.5% (6 anak).

Selaras dengan penelitian ini, penelitian lain yang mendukung telah dilakukan juga oleh (Polapa, 2018) dengan judul Meningkatkan Intraksi Sosial Anak Melalui Permainan Terompah Panjang (Bakiak) pada Anak Kelompok B di TK Mustika Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada observasi awal dari 15 orang anak hanya 4 orang (26.7%) yang mampu berinteraksi

dengan kriteria baik. Pada Siklus I jumlah perolehan skor dengan kategori memperoleh kriteria baik 5 orang (33.3%), memperoleh kriteria cukup 3 orang (20%), dan memperoleh kriteria kurang 7 orang (46.7%). pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dengan memperoleh kriteria baik 12 Orang (80%), memperoleh kriteria cukup 3 orang (20%) dan 0% anak memperoleh kriteria kurang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah interaksi sosial anak kelompok B di TK Mustika Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka permainan tradisional bakiak sangat penting untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak-anak. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Tradisional Bakiak Untuk Anak Kelompok B1 PAUD Pelita Kasih”.

SIMPULAN

Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan kemampuan sosial emosional melalui permainan bakiak pada anak Kelompok B1 PAUD Pelita Kasih pada tahap observasi awal, mencapai 22.22% (4 anak dengan kategori sedang), kategori tinggi 0%, dan kategori sangat tinggi 0%. Sedangkan 77.78% (14 anak kategori belum tuntas) dengan rincian sebagai berikut: 11.11% (2 anak dengan kategori rendah) dan 66.67% (12 anak dengan kategori sangat rendah). Pada tahapan Siklus I ketuntasan kemampuan sosial emosional melalui permainan tradisional bakiak pada anak kelompok B1 PAUD Pelita Kasih meningkat menjadi 44.44% dengan rincian yaitu, 22.22% (4 anak dengan kategori sedang), 22.22% (4 anak dengan kategori tinggi), dan sedangkan 0% dengan kategori sangat tinggi. Dari hasil data ini, terjadi adanya peningkatan ketuntasan kemampuan sosial emosional melalui permainan tradisional bakiak anak Kelompok B1 PAUD Pelita Kasih pada siklus I. Ketuntasan kemampuan sosial emosional melalui permainan tradisional bakiak pada Kelompok B1 PAUD Pelita Kasih meningkat sebesar 22.22% dari Siklus I ke Siklus II dibandingkan dengan peningkatan dari observasi awal ke Siklus I sebesar 38,89%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. G. (2014). Metode Penelitian Pendidikan. Malang: Aditya Publishing.
- Agusniatih, A. (2019). Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. Jawa Barat: Edu Pulisher.
- Arga, H. S. P. (2020). Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Ips Sd. Bandung: CV. Tre Alea Jacta Pedagogie.
- Hamzah, N. (2015). Pengembangan Sosial Anak Usia Dini. Pontianak: Iain Pontianak Press.
- Herlina, L. (2020). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Permainan Bakiak Pada Anak Kelompok A TK Tgk Chik di Gogo Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie. Pendidikan, 1.
- Lestaringrum, A. D. (2021). Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini. Juron Pucangrejo: CV Bayfan Cendikan Indonesia.
- Mulyasa. (2012). Manajemen PAUD. Bandung: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Palintan, A. T. (2020). Membangun Kecerdasan Emosi dan Sosial Anak Sejak Dini. Bogor: Lindan Bestari.
- Paizaluddin dan Ermalinda. (2014). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Bandung: Alfabeta CV.

- Polapa, A. S. (2018). Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Melalui Permainan Terompah Panjang (Bakiak) Pada Anak Kelompok B Di TK Mustika Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. <http://siat.ung.ac.id/files/wisuda/2018-1-1-86207-153416068-abstraksi-29072018115146>
- Rosmayati, Siti., Maulana, A., dan Sauri, S. (2021). *Pengelola Pembelajaran Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar PAUD* (A. Maulana (ed.)). Bandung: Guepedia.
- Solikhah, I. (2016). Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Bakiak Pada Anak Kelompok A RA-AL- Hikmah Kweden Desa Karangrejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri. http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2016/12.01.11.0586.